



Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Ngusaba Melampuan sebagai Bentuk Etnopedagogi bagi Generasi Muda di Desa Bayung Gede

Ni Ketut Jelita Widia Ariani¹, I Made Yudana², Anak Agung Istri Dewi Adhi Utami³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, , Indonesia

Corresponding author: : jelitawidia870@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tradisi Ngusaba Melampuan serta menganalisis tradisi tersebut sebagai bentuk etnopedagogi dalam pendidikan karakter bagi generasi muda di Desa Bayung Gede. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ngusaba Melampuan mengandung delapan nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, serta bersahabat dan komunikatif. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan persembahyangan, kepatuhan terhadap aturan adat, pelaksanaan tugas, kerja sama, dan interaksi antarpeserta selama rangkaian tradisi. Sebagai bentuk etnopedagogi, Tradisi Ngusaba Melampuan menyediakan ruang pembelajaran bagi generasi muda melalui pengalaman langsung, pembiasaan, interaksi sosial, dan pewarisan pengetahuan antargenerasi. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan tradisi memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mempelajari aturan adat, menjalankan tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hidup, serta mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Tradisi Ngusaba Melampuan tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat dan keagamaan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mendukung pendidikan karakter generasi muda di Desa Bayung Gede.

Kata kunci: Ngusaba Melampuan, nilai pendidikan karakter, etnopedagogi, generasi muda, kearifan lokal.

Abstract

This study aims to identify the character education values contained in the Ngusaba Melampuan tradition and to analyze the tradition as a form of ethnopädagogy in character education for young people in Bayung Gede Village. This study employed a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal eight character education values embedded in the Ngusaba Melampuan tradition: religiosity, honesty, discipline, hard work, responsibility, social care, environmental awareness, and friendliness and communication skills. These values are reflected in religious ceremonies, adherence to customary rules, task completion, cooperation, and interactions among participants throughout the tradition. As a form of ethnopädagogy, the Ngusaba Melampuan tradition provides a learning environment for young people through direct experience, habituation, social interaction, and intergenerational transmission of knowledge. Participation in various traditional activities allows young people to learn customary rules, fulfill responsibilities, develop life skills, and practice character values in community life. Therefore, the Ngusaba Melampuan tradition functions not only as a customary and religious practice but also as a source of local wisdom-based learning that supports character education for young people in Bayung Gede Village.

Keywords: Ngusaba Melampuan, character education values, ethnopädagogy, young people, local wisdom.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan kebudayaan (Abd Rahman dkk., 2022). Oleh karena itu, pendidikan

History:

Received : 25 Agustus 2026

Revised : 12 September 2026

Accepted : 23 September 2026

Published : 12 Oktober 2026

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



karakter diperlukan untuk membangun generasi muda yang memiliki tanggung jawab, disiplin, toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, serta rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan. Dalam konteks globalisasi, perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, tetapi di sisi lain juga berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, melemahnya solidaritas sosial, serta berkurangnya pemahaman terhadap tradisi dan budaya lokal.

Budaya lokal memiliki peran penting sebagai sumber pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan secara kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan upacara, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat membangun hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan yang berakar pada budaya masyarakat. Pemanfaatan budaya sebagai sumber pendidikan tersebut dikenal dengan istilah etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang menjadikan kearifan lokal dan nilai budaya sebagai bagian penting dalam proses pendidikan dan pembudayaan. Etnopedagogi juga memandang kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk mendukung kehidupan masyarakat (Puspita dkk., 2025).

Salah satu tradisi yang memiliki potensi sebagai sumber etnopedagogi adalah tradisi Ngusaba Melampuan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bayung Gede. Tradisi ini merupakan bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan Ngusaba Melampuan tidak hanya menjadi bentuk penghormatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga keharmonisan, serta melestarikan warisan budaya leluhur. Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat terlibat melalui berbagai kegiatan, seperti persiapan upacara, pembagian tugas, pelaksanaan rangkaian tradisi, hingga kegiatan setelah upacara selesai.

Keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut secara tidak langsung mengajarkan berbagai nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Nilai religius dapat terlihat melalui pelaksanaan persembahyangan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Nilai gotong royong tercermin dari kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan sarana dan prasarana upacara. Nilai tanggung jawab tampak dari kesediaan setiap individu melaksanakan tugas yang telah diberikan. Selain itu, tradisi Ngusaba Melampuan juga berpotensi mengandung nilai disiplin, kebersamaan, solidaritas, kepedulian, toleransi, kesederhanaan, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, serta kecintaan terhadap budaya daerah.

Namun, pewarisan nilai-nilai dalam tradisi lokal perlu terus diperhatikan seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi, pola kehidupan modern, serta perubahan bentuk interaksi antargenerasi dapat memengaruhi keberlangsungan pengetahuan dan nilai budaya yang diwariskan dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji kembali nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lokal agar keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga dapat dimaknai sebagai bagian dari pendidikan bagi generasi muda.

Desa Bayung Gede sebagai salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi dan kehidupan adat memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Salah satu tradisi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan generasi muda adalah Tradisi Ngusaba Melampuan. Tradisi ini memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda melalui keterlibatan dalam berbagai rangkaian kegiatan adat. Pengalaman tersebut mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter, kehidupan bermasyarakat, tanggung jawab, kedisiplinan, serta hubungan dengan lingkungan. Oleh karena

itu, Tradisi Ngusaba Melampuan memiliki potensi untuk dikaji sebagai sumber etnopedagogi yang menghubungkan nilai-nilai budaya dengan pendidikan karakter.

Kajian mengenai Tradisi Ngusaba Melampuan penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna pedagogis serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Kajian ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara rangkaian kegiatan dalam tradisi dengan pembentukan karakter generasi muda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa tradisi lokal tidak hanya memiliki fungsi adat dan keagamaan, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang dapat diwariskan antargenerasi. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memahami potensi budaya lokal sebagai sumber pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Tradisi Ngusaba Melampuan sebagai Sumber Etnopedagogi dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli” penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pedagogis Tradisi Ngusaba Melampuan, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis keterkaitan tradisi tersebut dengan pendidikan karakter generasi muda sebagai bagian dari etnopedagogi di Desa Bayung Gede. Kemudian dari latar belakang di atas, artikel ini mengkaji: (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tradisi Ngusaba Melampuan di Desa Bayung Gede; serta (2) Tradisi Ngusaba Melampuan sebagai bentuk etnopedagogi dalam pendidikan karakter bagi generasi muda di Desa Bayung Gede.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tradisi Ngusaba Melampuan sebagai bentuk etnopedagogi bagi generasi muda di Desa Bayung Gede. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap tradisi, pengalaman, makna, serta nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Bayung Gede. Data penelitian bersifat deskriptif berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan hasil pengamatan terhadap Tradisi Ngusaba Melampuan. Wawancara digunakan sebagai sumber data utama untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, makna, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut dari informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait Tradisi Ngusaba Melampuan. Data kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara sebagai sumber utama, yang didukung oleh observasi dan dokumentasi untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai (Manan, 2021; Muhadjir, 2007; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum *Tradisi Ngusaba Melampuan*

Tradisi Ngusaba Melampuan merupakan salah satu tradisi sakral masyarakat Desa Bayung Gede yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai desa yang memiliki karakteristik budaya Bali Aga atau Bali Mula, Bayung Gede masih mempertahankan berbagai praktik adat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Ngusaba Melampuan dikenal sebagai hari

suci bagi para remaja, khususnya bajang truna, yang mengikuti rangkaian kegiatan sesuai ketentuan adat. Tradisi ini berkaitan dengan kehidupan keagamaan masyarakat, sekaligus menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas keselamatan serta kesejahteraan desa (Mardika, 2024).

Berdasarkan keterangan Kelihan Adat, sejarah awal tradisi ini belum dapat dijelaskan secara pasti karena tidak terdapat catatan tertulis atau prasasti yang mendokumentasikan asal-usulnya. Pengetahuan mengenai tradisi tersebut terutama diwariskan oleh generasi terdahulu. Secara filosofis, Ngusaba Melampuan dimaknai sebagai pelaksanaan yadnya dengan tulus dan ikhlas untuk memohon keselamatan serta kerahayuan bagi masyarakat dan alam. Selain menjalankan kewajiban keagamaan dan adat, tradisi ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda dalam mempersiapkan kehidupan dewasa dan berumah tangga. Melalui keterlibatan dalam kegiatan tradisi, mereka memperoleh pengalaman mengenai tata krama, penggunaan bahasa Bali sesuai tingkatan tutur, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan hidup seperti memasak, mencari kayu bakar, dan mengambil air.

Pelaksanaan Tradisi Ngusaba Melampuan terdiri atas 15 tahapan yang berlangsung secara berurutan sesuai dengan ketentuan adat Desa Bayung Gede. Rangkaian tersebut diawali dengan Ngampus, kemudian Metirtan, Jro Lampuan Nampah Bawi, Karya Palian, Puncak Karya Pedangsilan, Karya Bawah atau Layud (Wayon Ageng), Karya Bawah atau Layud (Wayon Alit), Juug, Pengeger, Meongge-Ongge, Buangan Sundingan, Sabe Miu, Sabe Dewa Kaja, Sabe Yeh, dan diakhiri dengan Ngeluarang. Setiap tahapan memiliki tata cara dan makna tersendiri serta melibatkan peserta, tokoh adat, dan masyarakat sesuai peran masing-masing. Dengan demikian, Ngusaba Melampuan tidak hanya menjadi praktik adat dan keagamaan, tetapi juga ruang pembelajaran yang menghubungkan nilai spiritual, kehidupan sosial, dan pewarisan pengetahuan budaya antargenerasi (Yanti, 2019).

3.2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tradisi Ngusaba Melampuan Di Desa Bayung Gede

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses perkembangan individu dalam sikap, perilaku, dan kecakapan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses tersebut dapat berlangsung melalui bimbingan, pembelajaran, pengalaman, dan interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya. (Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan. Dengan demikian, proses pendidikan dapat berlangsung melalui berbagai lingkungan kehidupan yang memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi individu (Citriadin, 2019).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral, kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan tiga komponen, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior), sehingga seseorang yang berkarakter tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik, tetapi juga mampu bersikap dan bertindak dengan baik. Pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat dan budaya dapat menjadi ruang yang mendukung pembentukan karakter individu (Fadilah dkk., 2021) .

Kearifan lokal merupakan sumber daya yang berharga bagi pendidikan karakter karena mencakup nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, dan adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berkaitan dengan proses pengetahuan yang dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan dalam masyarakat (Irrubai dkk., 2020). Nilai-nilai tersebut dapat dipelajari melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks masyarakat Desa Bayung Gede, nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, salah satunya adalah Tradisi Ngusaba Melampuan. Dalam pelaksanaannya, generasi muda diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan mengenakan pakaian adat sesuai ketentuan desa. Dengan demikian, Ngusaba Melampuan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan adat dan keagamaan, tetapi juga memberikan pengalaman kepada generasi muda untuk mengenal aturan, memahami kewajiban, menumbuhkan kebersamaan, serta mempelajari tata kehidupan masyarakat sebelum memasuki Grahasta Asrama. Keterlibatan mereka dalam rangkaian tradisi memungkinkan nilai-nilai tersebut dipelajari melalui pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi dengan masyarakat (Ariani dkk., 2025; Yanti, 2019).

Nilai pendidikan karakter merupakan prinsip moral dan perilaku positif yang menjadi pedoman bagi individu dalam bersikap dan bertindak di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk kepribadian, menumbuhkan kesadaran akan kewajiban, serta membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks budaya lokal, nilai pendidikan karakter dapat tercermin melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelajari melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, Tradisi Ngusaba Melampuan mengandung delapan nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, serta bersahabat dan komunikatif. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai bentuk perilaku dan kegiatan selama rangkaian tradisi berlangsung. Setiap kegiatan tidak hanya memiliki fungsi adat dan keagamaan, tetapi juga memberikan pengalaman bagi generasi muda untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk perilaku serta tahapan atau kegiatan yang mencerminkan kedelapan nilai pendidikan karakter tersebut disajikan pada tabel berikut.

No	Nilai Karakter	Bentuk Perilaku dalam Tradisi	Tahapan/Kegiatan yang Menunjukkan Nilai
1.	Religius	Menjalankan persembahyangan, doa, persembahan, dan <i>myasa</i> dengan penuh ketulusan sebagai wujud bhakti kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> , memohon <i>kerahayuan</i> , serta menghormati leluhur. Selain itu, peserta belajar mengendalikan diri dan memusatkan pikiran selama mengikuti rangkaian tradisi.	Seluruh rangkaian Tradisi Ngusaba Melampuan, sebab setiap tahapannya mencakup persembahyangan dan persembahan sebagai wujud pelaksanaan <i>yadnya</i> .
2.	Jujur	Menjalankan tugas sesuai ketentuan dan menyampaikan sesuatu sebagaimana adanya. Nilai	Tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi, khususnya ketika peserta

		ini juga tercermin melalui sikap menjaga kepercayaan yang diberikan serta melaksanakan kewajiban tanpa mengabaikan tanggung jawab selama tradisi berlangsung.	memperoleh tugas, mempersiapkan bahan dan perlengkapan, serta menjalankan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Menunjukkan kejujuran dalam menghitung kesalahan sesama peserta maupun mengakui kesalahan diri sendiri. Setiap peserta bertanggung jawab atas kejujuran dalam proses penghitungan tersebut karena penilaian dilakukan secara bergantian oleh peserta lain.
3.	Disiplin	Menaati ketentuan adat dengan hadir sesuai waktu yang ditetapkan, mengikuti absensi, mengenakan pakaian adat, menjaga kesopanan dalam bersikap dan berbahasa, serta mematuhi jadwal dan aturan dalam setiap kegiatan tradisi.	Persiapan tradisi, pelaksanaan <i>myasa</i> , dan aktivitas peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk menaati pembagian tugas, mengikuti absensi, serta menjalankan prosesi berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh adat.
4.	Kerja Keras	Menunjukkan kesungguhan, ketekunan, dan kesabaran dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan, baik secara individu maupun bersama-sama. Sikap ini terlihat ketika peserta menjalankan tugas yang membutuhkan tenaga, waktu, serta ketahanan fisik dan mental.	Tahap persiapan hingga berakhirnya rangkaian tradisi, yang meliputi kegiatan mencari kayu bakar, mengambil air, <i>meebat</i> , membuat penjor, menyiapkan sarana upacara, serta mengikuti <i>myasa</i> , doa, dan berbagai prosesi hingga selesai.
5.	Peduli Lingkungan	Menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan bahan-bahan alami dalam mempersiapkan perlengkapan upacara serta mengurangi penggunaan bahan plastik selama pelaksanaan tradisi.	Persiapan dan pelaksanaan tradisi, terutama dalam penyediaan perlengkapan upacara yang memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti daun aren atau ron, daun kelapa, bambu, dan kayu. Pengumpulan kayu bakar juga menjadi bagian dari kegiatan persiapan tersebut.
6.	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas berdasarkan pembagian peran masing-masing dan berupaya menyelesaikannya dengan baik. Peserta juga belajar	Tahap persiapan dan pelaksanaan tradisi, terutama ketika peserta menjalankan tugas yang telah dibagikan,

		memahami bahwa pelaksanaan setiap tugas memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran seluruh rangkaian tradisi.	seperti mencari kayu bakar, mengambil air, <i>meebat</i> , membuat penjor, dan mempersiapkan perlengkapan upacara sesuai perannya masing-masing.
7.	Bersahabat/ Komunikatif	Membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang santun, penggunaan bahasa sesuai tata krama (<i>sor singgih</i>), serta sikap saling menghormati. Nilai ini tercermin dalam interaksi antarpeserta maupun antara peserta dan masyarakat selama tradisi berlangsung.	Berbagai interaksi yang berlangsung selama persiapan dan pelaksanaan tradisi, khususnya ketika peserta menjalin komunikasi, bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan, serta berhubungan dengan sesama peserta dan masyarakat.
8.	Peduli Sosial	Menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui tindakan saling membantu, mengingatkan, dan bekerja sama. Peserta juga belajar menjaga kebersamaan serta mendahulukan kepentingan bersama ketika menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan tradisi.	Kegiatan persiapan hingga pelaksanaan tradisi yang membutuhkan kerja sama, seperti menyiapkan perlengkapan upacara, membawa peralatan dan <i>banten</i> ke pura, serta melaksanakan kegiatan adat secara bergotong royong dengan mengutamakan kekompakan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Ngusaba Melampuan tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat dan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran karakter bagi generasi muda. Dalam perspektif etnopedagogi, nilai-nilai karakter dipelajari melalui pengalaman langsung ketika peserta mengikuti rangkaian tradisi, menjalankan tugas, menaati ketentuan adat, dan berinteraksi dengan masyarakat. Mekanisme penghitungan kesalahan, misalnya, memberikan pengalaman bagi peserta untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan bersama. Demikian pula, pembagian tugas dan kegiatan gotong royong memberi kesempatan kepada generasi muda untuk mempraktikkan tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Tradisi Ngusaba Melampuan dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal yang memungkinkan nilai-nilai karakter dipelajari dan dipraktikkan melalui pengalaman budaya secara langsung.

3.3. Tradisi Ngusaba Melampuan Sebagai Bentuk Etnopedagogi Dalam Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda Di Desa Bayung Gede.

Tradisi Ngusaba Melampuan tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan adat dan keagamaan masyarakat Desa Bayung Gede, tetapi juga menyediakan ruang pembelajaran bagi generasi muda. Pembelajaran tersebut berlangsung melalui keterlibatan peserta dalam berbagai kegiatan, seperti mengikuti *myasa*, melaksanakan persembahyangan, mencari kayu bakar, membuat penjor, *meebat* atau memasak, serta menyiapkan perlengkapan upacara. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh pengalaman dalam menjalankan tugas, menaati aturan adat, menjaga tata krama, dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan

generasi muda dijelaskan bahwa tradisi ini mengajarkan berbagai keterampilan yang sebelumnya belum dikuasai dan menjadi bekal sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Ngusaba Melampuan menjadi ruang pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan budaya dengan praktik kehidupan masyarakat.

Pembelajaran melalui pengalaman tersebut sejalan dengan pemikiran John Dewey yang memandang pendidikan sebagai proses sepanjang kehidupan, bukan hanya kegiatan yang berlangsung di ruang kelas. Ach. Subairi (2024) menjelaskan bahwa pengalaman hidup menjadi salah satu sumber belajar bagi individu yang terus memperoleh pengetahuan melalui interaksi dan situasi yang dihadapinya. Dalam konteks Ngusaba Melampuan, peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai aturan adat, tetapi juga menjalani sendiri kegiatan dan tanggung jawab yang diberikan. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa pemahaman terhadap aturan menjadi lebih jelas setelah dirinya terlibat langsung dalam tradisi. Pengalaman tersebut membuat peserta memahami alasan di balik ketentuan adat dan cara menerapkannya selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, pengalaman langsung menjadi bagian penting dari pembelajaran karakter dalam tradisi ini.

Proses pembelajaran tersebut juga dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan budaya dalam pembentukan pengetahuan. Aziz dkk. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan individu berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut hidup. Selama mengikuti Ngusaba Melampuan, generasi muda berinteraksi dengan orang tua, tokoh adat, peserta yang lebih berpengalaman, dan sesama peserta. Sebelum tradisi dimulai, peserta memperoleh arahan mengenai aturan yang harus dipatuhi. Mereka juga belajar dari cerita dan contoh perilaku orang yang pernah mengikuti tradisi sebelumnya. Pemahaman tersebut kemudian berkembang melalui pengalaman langsung selama menjalankan rangkaian kegiatan. Penggunaan bahasa Bali sesuai tingkatan tutur atau sor singgih juga menjadi bagian dari pembelajaran sosial karena peserta belajar menyesuaikan cara berkomunikasi dan menghormati orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai adat dan tata kehidupan masyarakat dibangun melalui penjelasan, pengamatan, dan interaksi sosial.

Selain melalui pengalaman dan interaksi sosial, pembelajaran karakter dalam Ngusaba Melampuan terlihat melalui pembiasaan dalam menjalankan aturan dan tanggung jawab. Peserta memiliki tugas yang harus diselesaikan sesuai pembagian kelompok, sementara tata tertib mengatur berbagai aspek kegiatan, termasuk cara berpakaian, berbicara, dan mengikuti rangkaian upacara. Salah seorang peserta yang pernah menjalani peran sebagai Jro Lampuan Lanang menjelaskan bahwa ketidakmampuan anggota kelompok menyelesaikan tugas sesuai instruksi dapat menyebabkan seluruh kelompok menerima sanksi berupa jaje biu. Keadaan tersebut mendorong peserta untuk lebih memperhatikan tugas masing-masing karena pekerjaan yang tidak selesai dapat menghambat persiapan upacara. Peserta juga belajar saling mengingatkan dan membantu agar pekerjaan kelompok dapat diselesaikan dengan baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa aturan adat dan pembagian tanggung jawab memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mempraktikkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, serta kepedulian terhadap anggota kelompok.

Pembelajaran tersebut dapat dipahami menggunakan teori karakter Thomas Lickona yang mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Mainuddin dkk., 2023). Dalam konteks Ngusaba Melampuan, *moral knowing* terlihat ketika peserta memperoleh penjelasan mengenai aturan adat, tata krama, dan kewajiban yang harus dijalankan. Aspek *moral feeling* dapat dikaitkan dengan keterangan peserta mengenai rasa malu ketika tidak mampu menyelesaikan tugas serta

kesadaran bahwa kelalaian dapat memengaruhi pekerjaan kelompok. Sementara itu, moral action tercermin dalam pelaksanaan tugas, kepatuhan terhadap aturan, dan kesediaan bekerja sama selama persiapan maupun pelaksanaan tradisi. Ketiga komponen tersebut membantu menjelaskan hubungan antara pemahaman nilai, kesadaran terhadap kewajiban, dan tindakan yang ditunjukkan peserta. Meskipun demikian, keterkaitan ini merupakan kerangka analisis terhadap pengalaman peserta dan tidak berarti bahwa perkembangan ketiga komponen karakter tersebut telah diukur pada seluruh peserta.

Pembelajaran karakter dalam tradisi ini juga berkaitan dengan keterampilan hidup dan kesiapan generasi muda memasuki Grahasta Asrama. Peserta mempelajari berbagai keterampilan praktis, seperti memasak, membuat penjor, mencari bahan untuk keperluan upacara, dan menyiapkan perlengkapan kegiatan. Selain itu, mereka belajar mengenai tata krama, penggunaan bahasa yang sesuai, serta cara menjalankan kewajiban dalam kehidupan bersama. Salah seorang peserta memaknai Ngusaba Melampuan sebagai proses pembelajaran dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, sekaligus sebagai bekal untuk kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dalam tradisi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai moral, tetapi juga mencakup pengetahuan budaya dan keterampilan praktis yang dianggap penting oleh masyarakat setempat.

Pewarisan pengetahuan antargenerasi menjadi bagian lain yang memperkuat fungsi pendidikan dalam Ngusaba Melampuan. Pengetahuan mengenai tradisi tidak hanya disampaikan melalui arahan sebelum kegiatan, tetapi juga melalui pengalaman orang-orang yang telah mengikuti tradisi sebelumnya. Peserta yang lebih berpengalaman dapat memberikan penjelasan mengenai ketentuan adat dan membantu peserta baru memahami tata cara pelaksanaan tradisi. Setelah memperoleh pengetahuan awal tersebut, peserta mempelajarinya lebih lanjut melalui keterlibatan langsung. Pola ini sejalan dengan konstruktivisme sosial yang menekankan peran lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, pewarisan budaya berlangsung melalui perpaduan penjelasan lisan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, pengetahuan adat tidak hanya dipertahankan sebagai informasi mengenai tradisi, tetapi juga dipelajari melalui praktik kehidupan masyarakat.

Keterkaitan antara pewarisan budaya dan pembelajaran tersebut sesuai dengan konsep etnopedagogi yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pendidikan. Etnopedagogi mengacu pada praktik pembelajaran yang menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan. Sejalan dengan itu, Ratnahayati dkk. (2025) menempatkan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pendekatan etnopedagogi. Dalam Ngusaba Melampuan, nilai dan pengetahuan budaya dipelajari melalui kegiatan keagamaan, pembagian tugas, interaksi sosial, serta pelaksanaan ketentuan adat. Pembelajaran tersebut berlangsung dalam konteks budaya yang dikenal oleh generasi muda sehingga nilai-nilai yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang menghubungkan praktik budaya dengan pendidikan karakter.

Selain menjadi sarana pembelajaran, Ngusaba Melampuan juga memiliki arti penting bagi keberlanjutan budaya lokal. Salah seorang peserta menyampaikan harapan agar tradisi ini tetap dilaksanakan dan tidak sekadar diikuti sebagai formalitas, tetapi juga dipahami makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan generasi muda memiliki arti bagi keberlangsungan tradisi, terutama ketika mereka memperoleh pemahaman mengenai alasan dan manfaat dari kegiatan yang dijalankan. Hal ini

sejalan dengan pandangan (Afrodita dkk., 2026) bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran dapat mendekatkan generasi muda dengan nilai dan praktik budaya di lingkungannya serta mendorong keterlibatan mereka dalam menjaga warisan tersebut. Dengan demikian, fungsi pendidikan Ngusaba Melampuan berkaitan tidak hanya dengan pembelajaran karakter, tetapi juga dengan keberlanjutan pengetahuan dan identitas budaya masyarakat Desa Bayung Gede.

Tradisi Ngusaba Melampuan dapat dipahami sebagai bentuk etnopedagogi dalam pendidikan karakter bagi generasi muda di Desa Bayung Gede. Fungsi tersebut terlihat melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, pembiasaan dalam menjalankan aturan, keterlibatan dalam pekerjaan bersama, serta pewarisan pengetahuan antargenerasi. Melalui rangkaian kegiatan tradisi, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai karakter sekaligus mengembangkan pengetahuan budaya dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, Ngusaba Melampuan tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat dan keagamaan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menghubungkan pendidikan karakter dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

4. SIMPULAN

Tradisi Ngusaba Melampuan di Desa Bayung Gede mengandung delapan nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, serta bersahabat dan komunikatif. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan, pelaksanaan tugas, kepatuhan terhadap aturan, serta interaksi antarpeserta. Tradisi ini juga menjadi bentuk etnopedagogi karena memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung, pembiasaan, interaksi sosial, dan pewarisan pengetahuan antargenerasi. Dengan demikian, Ngusaba Melampuan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mendukung pendidikan karakter generasi muda di Desa Bayung Gede.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ach. Subairi, A. K. M. (2024). Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 281–298. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8265>
- Afrodita, M., Wulandari, C., & Agustina, E. (2026). Peningkatan HOTS Mahasiswa dengan Pendekatan Etnopedagogi pada Mata Kuliah Pembelajaran Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 25(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/bahtera.251.01>
- Ariani, K. J. W., Suastika, I. N., Pradnyantari, N. M. M., Apriani, N. K., & Putri, N. M. D. Y. (2025). NGUSABA MELAMPUAN AS A REPRESENTATION OF REALITY IN THE SACREDNESS OF BALI AGA TRADITION IN BAYUNG GEDE TRADITIONAL VILLAGE. *Ganesha Civic Education Journal*, 7(2), 191–198. <https://doi.org/10.23887/gancej.v7i2.6214>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 113–128.

- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan* (Supardi, Ed.). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumurudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV. AGRAPANA MEDIA .
- Irrubai, M. L., Purnawadi, Heriadi, Apriyandi, R., & sahlul, F. (2020). *Etnopedagogi*. Sanabil.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi* (C. I. Salasiyah, Ed.). AcehPo Publishing.
- Mardika, I. P. (2024, April 17). *Ngusaba Lampuan di Bayung Gede: Dilaksanakan 4 Tahun Sekali, Daha Truna Gunakan Busana Khusus*. Jembrana Express. https://jembranaexpress.jawapos.com/taksu/2234548069/ngusaba-lampuan-di-bayung-gede-dilaksanakan-4-tahun-sekali-daha-truna-gunakan-busana-khusus#google_vignette
- Muhadjir, N. (2007). *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (7 ed.). Rake Sarasin.
- Puspita, A. M. I., SD, S. P., Pd, M., Purwanti, M. D., Harini, S. P. R., Pd, S., Kusumo, D., Pd, M., Ratnawati, E., & Dewi, M. P. K. R. (2025). *Etnopedagogi: Membumikan Pendidikan dengan Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ratnahayati, A., Hodijah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). STRATEGI ETNOPEDAGOGI DALAM INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 10(1), 14–20.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Legislation 20, Indonesia, Pemerintah Pusat (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003.Pdf>
- Yanti, N. L. E. (2019). Tradisi Ngusaba Lampuan Di Desa Pakraman Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) . *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3, 197–200.